



Kepemimpinan dalam Konteks Pendidikan Islam

Alya Dinia Asyfiqi Masykur^{1*}, Sunarto²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

alyaasyfiqi20@gmail.com^{1*}, sunarto@umm.ac.id²

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65144

Korespondensi penulis: alyaasyfiqi20@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to describe leadership in Islamic education. This study uses qualitative with a library research method. The results of this study indicate that Islamic Education leadership means Educational leadership as a determinant of the success of all activities in the Islamic Education institution. The concept of leadership in Islam has been mentioned in the Qur'an, expressed in various terms, namely Caliph, Imam, and Ulil Amri. The characteristics that must be possessed by Islamic Education leadership refer to the characteristics of the leadership of the Prophet Muhammad, namely shidiq, amanah, fathonah, and tabligh. The last is the leadership style in Islamic Education, namely autocratic, participatory or democratic leadership style, Laizess faire, transformative, paternalistic, and militaristic.*

Keywords: *leadership, Islamic education, Qur'an*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan tentang kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Pendidikan Islam berarti kepemimpinan Pendidikan sebagai penentu keberhasilan segala aktivitas yang ada di lembaga Pendidikan Islam tersebut. Konsep kepemimpinan dalam Islam telah disebutkan di Al-Qur'an, diungkap dengan berbagai istilah, yaitu *Khalifah, Imam, dan Ulil Amri*. Karakteristik yang harus dimiliki kepemimpinan Pendidikan Islam merujuk pada karakteristik kepemimpinan Rasulullah Saw, yaitu shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Yang terakhir yaitu gaya kepemimpinan dalam Pendidikan Islam, yaitu gaya kepemimpinan otokratik, partisipatif atau demokratis, Laizess faire, transformatif, paternalistik, dan militeristik.

Kata Kunci: kepemimpinan, pendidikan Islam, Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Pada sebuah kelompok manusia terutama pada Lembaga Pendidikan, faktor utama dalam kemajuan atau mundurnya Lembaga Pendidikan tersebut tergantung dari sumber daya manusia di dalamnya (Nasution, 2020). Sumber daya manusia tersebut dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dipegang oleh seorang kepala sekolah dengan didukung oleh kapasitas yang dimiliki oleh Lembaga Pendidikan tersebut.

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang sehingga ia mendapat rasa hormat (*respect*), pengakuan (*regocnition*), kepercayaan (*trust*), ketaatan (*obedience*), dan kesetiaan (*loyalty*) untuk memimpin kelompoknya dalam kehidupan bersama menuju cita-cita (Prasetyo, 2014).

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh yang bukan saja dibangun dari nilai-nilai ajaran Islam, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para *Shahabat* dan *al-Khulafa' al-*

Rosyidin. Bersumber dari al-Qur'an dan *al-Sunnah*, berkembang dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya (Munfaridah, 2012).

Dalam bidang pendidikan, pemimpin harus dapat memberi pengaruh sebagai figur teladan bagi masyarakat yang dipimpinnya, disamping itu perlu menguasai strategi kepemimpinan dalam berbagai kondisi normal atau dalam berbagai situasi praktik dilapangan (Fazillah, 2023). Sehingga seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan baik yang dibawa sejak lahir atau yang didapatkan dengan Pendidikan dan pengalaman sebagai bekal dalam kepemimpinan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fazillah (2023), bahwa seorang pemimpin didaulat penuh oleh rakyat untuk mengemban amanah untuk membimbing anggotanya kearah yang lebih baik dan tentunya tidak akan terlepas dari pedoman hidup umat Islam, yaitu al-Quran dan Hadits. Tipe-tipe Kepemimpinan yaitu Otokratik, Demokratik, Pseudo-Demokratik, musyawarah, Laissez Faire, dan kharismatik.

Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriani et al. (2022), bahwa manajemen kepemimpinan atau leader lembaga pendidikan Islam adalah harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik sehingga tercermin suasana yang baik, dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Baik tidaknya satu lembaga pendidikan sangat bergantung pada manajemen tipe kepemimpinan sebagai pemimpin tertinggi dalam suatu lembaga,

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salsabilla et al. (2022), bahwa tipe dan gaya kepemimpinan memiliki berbagai macam variannya, ipe kepemimpinan meliputi tipe otoritas (autocrat); tipe peternalistik; tipe kharismatik; tipe kepemimpinan demokratis; dan tipe militeristik. Sedangkan, gaya kepemimpinan meliputi gaya kepemimpinan demokratis; gaya kepemimpinan delegatif; gaya kepemimpinan birokratis; gaya kepemimpinan laissez faire; gaya kepemimpinan otoriter/ authoritarian; gaya kepemimpinan karismatik; gaya kepemimpinan diplomatis; gaya kepemimpinan moralis; gaya kepemimpinan administratif; gaya kepemimpinan analitis (analytical); gaya kepemimpinan entrepreneur; gaya kepemimpinan visioner; gaya kepemimpinan situasional; dan kepemimpinan militeristik.

Maka dari penjelasan di atas, peneliti ingin memaparkan pengertian kepemimpinan, konsep kepemimpinan dalam Islam, karakteristik kepemimpinan, dan macam-macam gaya kepemimpinan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) menurut Zed (2014) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tujuan dari studi kepustakaan ini ialah penelusuran pustaka tidak hanya untuk memperoleh informasi penelitian sejenis dan memperdalam kajian teoritis, namun memanfaatkan sumber pustaka lainnya untuk memperoleh data penelitiannya.

3. PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata “pimpin”, dengan mendapat awalan “me” menjadi “memimpin”, yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan lain yang disamakan pengertian adalah mengetahui atau mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri. Perkataan “memimpin” bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakan disebut pemimpin (Fazilah, 2023).

Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula kata kepemimpinan, berupa penambahan awalan “ke” dan akhiran “an” pada kata pemimpin. Perkataan kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.

Menurut Robbins dalam Na'im (2021), kepemimpinan merupakan sifat yang melekat pada seorang pemimpin, mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok kearah pencapaian tujuan.

Menurut Putri (2006), kepemimpinan adalah suatu tugas yang menyeluruh, mengurus segala urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuan, yaitu kemaslahatan ummatnya.

Menurut Saefullah (2012), kepemimpinan merupakan seni dan keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Jika disimpulkan dari pendapat diatas, bahwa kepemimpinan adalah suatu keahlian seseorang untuk mempengaruhi kelompoknya supaya melaksanakan tugasnya sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan kepemimpinan Pendidikan Islam berarti kepemimpinan Pendidikan sebagai penentu keberhasilan segala aktivitas yang ada di lembaga Pendidikan Islam tersebut (Nadeak, 2020)

Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Sebuah kepemimpinan merupakan unsur yang tidak bisa lepas dalam kehidupan. Dimana Sebuah kelompok atau komunitas terutama pada Lembaga Pendidikan Islam berjalan karena adanya sebuah kepemimpinan yang diatur oleh seorang pemimpin. Pemimpin merupakan seseorang yang memberikan visi dan tujuan (Zuhdi, 2014). Dalam Al-Qur'an, Kepemimpinan diungkap dengan berbagai istilah, yaitu *Khalifah*, *Imam*, dan *Ulil Amri*.

Istilah pertama, yaitu khalifah. Kata khalifah bermakna berkisar diantara kata kerja: menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah “menyimpang” seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam. Menurut mufassir Hamka dan Tabātabā'i dalam Rosadi (2020), bahwa Allah menjadikan manusia dijadikan Khalifah di muka bumi dengan maksud menegakkan syari'at dan menjaga bumi dari cengkraman hawa nafsu. Karena manusia memiliki akal untuk bersyukur, terus berpikir, dan mampu mencari tahu hakikat manusia hidup sesungguhnya, siapa yang menciptakan, dan untuk apa dia diciptakan.

Istilah kedua, yaitu Imam. Kata imam dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin (Munawar, 2002). Konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. Dan juga aspek menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan Allah, juga dianjurkan.

Istilah ketiga, yaitu Ulil Amri. Menurut bahasa Ulil Amri artinya menyuruh lawan kata dari melarang, kemudian secara istilah berarti orang yang memerintah dan dapat diajak bermusyawarah (Jamal, 2014). Ulil Amri Menurut Jabir bin Abdullah, Mujahid, Hasan al Bashri, Abu 'Aliyah, Atha' bin Ribah, Ibnu Abbas dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya, adalah ‘Ahli Al-Qur'an’ yakni para Ulama. Demikian kata Malik dan Dhahhaq. Sedangkan menurut Ibnu Kisan, Ulil Amri adalah ‘Ahli akal dan ahli ilmu’. Dan Bidhawi dalam tafsirnya menerangkan, bahwa Ulil Amri itu adalah Amir (Komandan) dari pasukan dizaman Rasulullah SAW. Setelah Rasul wafat, maka Ulil Amri itu pindah kepada para khalifah, dan kepala pasukan perang (Jamal, 2014).

Karakteristik Kepemimpinan

Karakteristik seorang pemimpin yang harus memiliki karakteristik khusus (Hawna, 2024), diantaranya:

- a. Tasamuh, atau disebut toleransi yaitu menghargai dan memahami orang lain. Ini bisa dilakukan dengan introspeksi diri sendiri sebelum berkomentar tentang orang lain. Hal

ini sesuai dengan perintah Rasulullah Saw. “hisablah (amal perbuatan) kalian (di dunia) sebelum nanti akan dihisab di akhirat.”

- b. Mampu menumbuhkan kebiasaan bekerjasama dan solidaritas sesama umat Islam. Hal ini telah diterangkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah maha berat siksa-Nya”.
- c. Menerapkan fastabiqul khairat (berolmba-lomba dalam kebaikan). Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an dalam Surat Al-Baqarah ayat 148 yang artinya: “maka berlombalombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya”.
- d. Harus open minded dan bisa menerima kritik dari orang lain. Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an dalam Surat Az-Zumar ayat 18 yang artinya: “yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka orang-orang yang mempunyai akal”.
- e. Mampu menciptakan kaderisasi dan bersikap demokratis. Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah Saw.: “Bukankah termasuk golongan kami orang yang tidak mmenyayangi yang muda diantara kami dan tidak menghormati orang yang tua diantara kami” (HR. at Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh al Albani dalam ash Shahihah no. 2196).
- f. Mampu menghilangkan jahid (sikap reaksioner yang terburu-buru dalam menyikapi sesuatu) dan jamid (beku dalam berfikir sehingga tidak terbuka kepada hal-hal yang baru) di tubuh masyarakat. Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an dalam Surat Al-Anbiya’ ayat 37 yang artinya: “Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera”.

Sedangkan karakteristik yang harus dimiliki kepemimpinan Pendidikan Islam merujuk pada karakteristik kepemimpinan Rasulullah Saw, yaitu shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh (Sakdiah, 2016):

- a. Sifat Shidiq (jujur), yaitu nilai yang mengacu pada kebenaran befikir, bersikap, dan bertindak. Sifat shidiq seorang pemimpin disini adalah dapat berkata benar dan apa adanya, tulus dan adil, menghormati pendapat dan kejujuran orang lain, serta tidak merasa paling benar. Sifat ini telah tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 22 yang artinya: “dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”. Dan

benarlah Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali iman dan kedudukan”. Sifat shidiq yang dimiliki oleh seorang pemimpin pada Pendidikan Islam akan menjauhkan dari kerusakan atau kehancuran karena sifat shidiq yang dibiasakan oleh seorang pemimpin akan membuat orang di bawahnya percaya terhadapnya dan mereka akan mengerjakan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pemimpinnya dengan semangat.

- b. Sifat amanah (terpercaya), yaitu sifat yang dimiliki seorang pemimpin yang bertanggung jawab pada tugas dan kepercayaan yang diberikan. Sifat tersebut telah tertulis dalam QS. Al-Ahzab ayat 72 yang artinya: “sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi, dan gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh”. Sifat amanah yang dimiliki oleh seorang pemimpin Pendidikan Islam akan memberikan dampak yang sangat besar, yaitu keberhasilan atas apa yang ingin dicapai oleh suatu Lembaga Pendidikan. Sebaliknya, jika seorang pemimpin enggan menyampaikan yang harusnya disampaikan, maka lambat laun akan mempengaruhi lembaga Pendidikan yang ia pimpin.
- c. Sifat tabligh (komunikatif), yaitu seorang pemimpin pendidikan Islam harus dapat menjalin komunikasi yang baik kepada siapapun, atau bisa disebut dengan berdakwah untuk menyampaikan hal yang baik. Seperti dalam QS. Al-Imran ayat 104 yang artinya: “dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Sifat tabligh yang diterapkan dalam kepemimpinan Pendidikan Islam, maka tidak akan ada perpecahan di dalam Lembaga pendidikan tersebut, karena seorang pemimpin mampu memberikan evaluasi dan motivasi sehingga bawahannya dapat bekerja dengan baik tanpa ada perpecahan.
- d. Sifat fathonah (cerdas), yaitu pemimpin yang dapat memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat, dan pandangan bagi bawahannya sehingga mampu memecahkan permasalahan dengan solusi terbaik. Sifat ini telah tercantum dalam QS. Ali-Imran ayat 186 yang artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang patut diutamakan”. Sifat fathonah yang dimiliki

dalam kepemimpinan pendidikan Islam secara langsung akan menjadikan Lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang disepakati. Pemimpin yang cerdas pastinya dengan mudah paham dengan Lembaga yang dipimpin, sehingga masalah apapun yang terjadi, pemimpin tersebut dapat mengatasi dengan tepat. Serta mengarahkan, menasehati, membimbing, memberi pendapat dan pandangan kepada bawahannya.

Macam-macam Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan seseorang dalam pendidikan Islam mencakup yaitu tingkah laku, bentuk sikap memimpin, bagaimana mempengaruhi bawahannya, semangat kerja bawahannya, hubungan antara pemimpin dengan bawahan, serta bagaimana kualitas hasil kinerja bawahan yang dipimpinnya (Mardia, 2022).

Gaya kepemimpinan lebih terlihat dari pola-pola atau kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya berbagai bentuk gaya kepemimpinan terimplementasi dalam melakukan semua kebijakan pendidikan yang meliputi pengadaan pembinaan untuk semua personil pendidikan, pelaksanaan program-program pendidikan, serta berbagai bentuk realisasi program itu sendiri (Rohmat, 2010).

Berdasarkan konsep, sifat, dan cara-cara pemimpin melakukan dan mengembangkan kegiatan kependidikan dalam lingkungan kerja yang dipimpinnya maka kepemimpinan pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa gaya kepemimpinan sebagai berikut:

a. **Gaya Kepemimpinan Otokratik**

Menurut Mulyadi dan Widi Winarso dalam Sri, dkk (2022), gaya kepemimpinan otokratis merupakan pemimpin yang dominan dalam berbagai tindakan dan juga keputusan yang diambil. Kekuasaan pemimpin sangat mutlak dan hampir tidak ada celah untuk para bawahan memberikan masukan. Gaya kepemimpinan ini biasa hadir dalam organisasi militer di mana kekuasaan pemimpin amat mutlak serta adanya pemisahan tegas antara atasan dan juga bawahan.

Gaya otokratik dikenal sangat keras dalam mengarahkan para bawahan untuk menjalankan pekerjaan. Prinsip ini pada akhirnya membuat pemimpin otoriter meyakini bahwa setiap pemikiran yang dihasilkannya adalah yang paling tepat sehingga menjadi sesuatu yang mutlak untuk diterapkan agar tujuan organisasi tercapai (Sri et al. 2022).

Dalam tipe kepemimpinan otoriter pemimpin selalu mendikte tentang apa yang harus dikerjakan oleh anggotanya. Inisiatif dan daya fikir anggota sangat dibatasi sehingga mereka tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat mereka. Pemimpin membuat suatu peraturan tersendiri yang harus di taati dan diikuti oleh seluruh bawahannya (Samsu, 2014)

b. Gaya Kepemimpinan Partisipatif atau Demokratis

Gaya kepemimpinan partisipatif atau disebut juga gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang menitikberatkan pada usaha seseorang pemimpin dalam melibatkan partisipasi pengikutnya dalam setiap pengambilan keputusan (Rohmat, 2010). Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinan bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya.

Hubungan dengan anggota bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai kakak terhadap saudara-saudaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam didikan dan usaha-usahanya selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya serta mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya (Mardia, 2022).

Seorang pemimpin partisipatif akan disenangi dan dihormati bukanlah ditakuti. Perilakunya akan mendorong daya inovatif dan kreatif yang tinggi bagi para pengikut. Pemimpin partisipatif akan memberikan keluasaan kepada para pengikutnya untuk berkreasi, serta memberikan penghargaan kepada para pengikut yang berpartisipasi (Mardia, 2022). Di samping itu, ia juga memberikan kesempatan kepada anggotanya agar memperoleh kecakapan dengan jalan mendelegasikan sebagian kekuasaan atau tanggung jawabnya (Mardia, 2022).

c. Gaya Kepemimpinan *Laizess faire*

Gaya kepemimpinan *laizess faire* (kendali bebas) merupakan kebalikan dari pemimpin otokratik. Jika pemimpin otokratik selalu mendominasi organisasi maka pemimpin *laissez faire* ini memberi kekuasaan sepenuhnya kepada anggota atau bawahan. Bawahan dapat mengembangkan sarannya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri dan pengarahan tidak ada atau hanya sedikit (Mardia, 2022).

Kepemimpinan yang bergaya *laizess faire* memosisikan dirinya sebagai fasilitator. Hal ini didasarkan dengan asumsi bahwa para anggota organisasi telah dapat mengetahui dan cukup dewasa untuk taat terhadap semua aturan pencapaian yang telah ditetapkan. Seorang dengan gaya kepemimpinan ini cenderung bersifat pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri tanpa banyak mencampuri arah dan perkembangan organisasi (Rohmat, 2010).

Pemimpin ingin turun tangan bilamana diminta oleh staf, apabila mereka meminta pendapat-pendapat pemimpin tentang hal-hal yang bersifat teknis, maka barulah ia mengemukakan pendapat-pendapatnya. Tetapi apa yang dikatakannya sama sekali tidak

mengikat anggota. Mereka boleh menerima atau mengolah pendapat tersebut (Salsabilla et al. 2022).

d. Gaya Kepemimpinan Transformatif

Gaya kepemimpinan transformatif merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja dengan dan atau melalui orang lain untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan (Nengsih et al. 2020). Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, serta faktor-faktor eksternal.

Gaya kepemimpinan transformatif mempunyai karakteristik transparansi dan kerjasama. Ciri dari gaya kepemimpinan transformasional, yaitu: a) adanya kesamaan yang paling utama, yaitu jalannya organisasi tidak digerakkan oleh birokrasi, tetapi oleh kesadaran bersama, b) para pelaku lebih mementingkan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi, dan c) adanya partisipasi aktif dari para pengikut atau orang yang dipimpinnya (Nengsih et al. 2020).

e. Gaya kepemimpinan Paternalistis

Gaya kepemimpinan Paternalistis dimaksudkan peranannya dalam organisasi dapat dikatakan diwarnai oleh harapan para pengikutnya kepadanya. Harapan itu pada umumnya berwujud keinginan agar pemimpin mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan yang layak dijadikan sebagai tempat bertanya dan untuk memperoleh petunjuk (Mardia, 2022).

Seorang pemimpin yang bertipe ini biasanya mengutamakan kebersamaan. Ini terlihat jelas dari slogannya yaitu seluruh anggota organisasi merupakan anggota satu keluarga besar. Berdasarkan nilai kebersamaan itu, dalam organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang paternalistik kepentingan bersama dan perlakuan yang seragam terlihat menonjol pula. Artinya, pemimpin yang bersangkutan berusaha untuk memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja terdapat di dalam organisasi setara mungkin. Dalam organisasi demikian tidak terdapat penonjolan orang atau kelompok tertentu, kecuali sang pemimpin dengan dominasi keberadaannya (Mardia, 2022).

f. Gaya Kepemimpinan Militeristis

Gaya kepemimpinan militeristik melibatkan pengambilan keputusan secara langsung saat situasi dan resiko yang besar tanpa melibatkan pendapat anggotanya (Bahri et al. 2025). Pemimpin militer yang efektif mengajukan pertanyaan yang tepat dan berpikir secara strategis dalam membuat kesimpulan yang tepat yang dapat mereka tindak lanjuti.

Gaya kepemimpinan militeristik ini sangat mirip dengan tipe kepemimpinan otoriter, yaitu gaya kepemimpinan yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang di ambil dari dirinya sendiri secara penuh, segala pembagian tugas dan tanggung jawab di pegang oleh si pemimpin yang otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan (Bahri et al. 2025).

Ciri-ciri gaya kepemimpinan militeristik diantaranya: 1) lebih banyak menggunakan sistem perintah atau komando, keras dan sangat otoriter, kaku dan seringkali kurang bijaksana, 2) menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan, 3) sangat menyenangi formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang berlebihan, 4) menuntut adanya disiplin yang keras dan kaku dari bawahannya, 5) tidak menghendaki saran, usul, sugesti dan kritikan dari bawahannya, 6) komunikasi hanya berlangsung searah (Bahri et al. 2025).

4. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa kepemimpinan adalah suatu keahlian seseorang untuk mempengaruhi kelompoknya supaya melaksanakan tugasnya sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan kepemimpinan Pendidikan Islam berarti kepemimpinan Pendidikan sebagai penentu keberhasilan segala aktivitas yang ada di lembaga Pendidikan Islam tersebut.

Konsep kepemimpinan dalam Islam telah disebutkan di Al-Qur'an, diungkap dengan berbagai istilah, yaitu *Khalifah*, bahwa Allah menjadikan manusia dijadikan Khalifah di muka bumi dengan maksud menegakkan syari'at dan menjaga bumi dari cengkraman hawa nafsu. *Imam*, konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. *Ulil Amri*, berarti orang yang memerintah dan dapat diajak bermusyawarah.

Karakteristik yang harus dimiliki kepemimpinan Pendidikan Islam merujuk pada karakteristik kepemimpinan Rasulullah Saw, yaitu shidiq (jujur) yaitu nilai yang mengacu pada kebenaran befikir, bersikap, dan bertindak; amanah (terpercaya) yaitu sifat yang dimiliki seorang pemimpin yang bertanggung jawab pada tugas dan kepercayaan yang diberikan; tabligh (komunikatif) yaitu seorang pemimpin pendidikan Islam harus dapat menjalin komunikasi yang baik kepada siapapun, atau bisa disebut dengan berdakwah untuk menyampaikan hal yang baik; fathonah (cerdas) yaitu pemimpin yang dapat memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat, dan pandangan bagi bawahannya sehingga mampu memecahkan permasalahan dengan solusi terbaik.

Yang terakhir yaitu gaya kepemimpinan dalam Pendidikan Islam, yaitu gaya kepemimpinan otokratik merupakan pemimpin yang dominan dalam berbagai tindakan dan juga keputusan yang diambil; gaya kepemimpinan partisipatif atau demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang menitikberatkan pada usaha seseorang pemimpin dalam melibatkan partisipasi pengikutnya dalam setiap pengambilan keputusan; gaya kepemimpinan Laizess faire kebalikan dari otokratik, yaitu memberi kekuasaan sepenuhnya kepada anggota atau bawahan; gaya kepemimpinan transformatif merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja dengan dan atau melalui orang lain untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan; gaya kepemimpinan paternalistik dimaksudkan peranannya dalam organisasi dapat dikatakan diwarnai oleh harapan para pengikutnya kepadanya; dan gaya kepemimpinan militeristik melibatkan pengambilan keputusan secara langsung saat situasi dan resiko yang besar tanpa melibatkan pendapat anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Muhammad Shaiful. Citriadin, Yudin. Dan Rustam. Kepemimpinan Militeristik Pendidik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan geofisika* Vol.6 No.1 Tahun 2025.
- Fazillah, Nur. Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *INTELEKTUALITA: Journal of Education Sciences and Teacher Training* Vol.12 No.1 Tahun 2023.
- Jamal, Khairunnas. Kadarusman. Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik). *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* Vol.39 No.1 Tahun 2014.
- Mardia. S, Muhammad Mukhtar. Analisis Tipologi dan gaya Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Edu-Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.1 No.2 Tahun 2022
- Munawar, Said Aqil Husin Al. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Munfaridah, Tuti. Kepemimpinan dalam Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol.14 No.1 Tahun 2012.
- Nadeak, Bernadetha. 2020. *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Naim, Zaedun. 2021. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasution, Lukman. Ichsan, Reza Nurul. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* Vol.5 No.2 Tahun 2020

- Nengsih, Sukarti. Gusfira, Rika. Pratama, Rivaldo. Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam. PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.2 No.1 Tahun 2020.
- Putri, Raihan. 2006. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Antara Konsep dan Realita. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Rohmat. 2010. Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Aplikasi. STAIN Press.
- Rosadi, Rizky. Sundarno. 2020. Makna Khalifah dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i). Skripsi tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saefullah, Ujang. 2012. Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Sakdiah. Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah. Jurnal Al-Bayan Vol.22 No.33 Tahun 2016.
- Samsu. 2014. Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Supriani, Yuli. dkk. Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol.5 No.1 Tahun 2022.
- Zed, Mestika. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam: Vol.19 No.1 Tahun 2014